BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal perkembangan anak, keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial.

Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologi anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri (Nabilah, 2019). Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak. Orang tua juga merupakan pelaku utama yang membentuk kepribadian anak pada masa pertumbuhan. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan dasar-dasar akhlak yang mulia terhadap anak (Shoviana, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak yaitu, orang tua memberikan hak dan kewajiban secara seimbang kepada anak, orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan, orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak, orang tua mengajarakan anak bersosial; orang tua mengantarkan anak untuk mandiri, orang tua melibatkan anak dalam mengatur hidupnya, dan orang tua mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Mengasuh anak adalah tugas yang harus dilakukan orang tua mulai dari seorang individu lahir hingga dewasa nanti. Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Banyak orang tua yang kadang meributkan cara pengasuhan orang tua satu dengan

orang tua lainnya. Padahal cara orang tua dalam mengasuh anak berbeda beda.

Menurut Hurlock (1992) dalam (Rizki et al., 2017) secara umum ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, tipe pola asuh pertama otoriter, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah demokratis. Ketiga pola asuh orang tua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula.

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan menetapkan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh anaknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini biasanya ketika melakukan komunnikasi hanya satu arah. Orang tua memaksakan anaknya untuk selalu menuruti apa yang diinginkan orang tua dan jika anak tidak menurutinya maka orang tua tidak segan untuk menghukumya. (Dariyono dalam (Isni, 2014))

Abdurrahman (2017) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang

mengutamakan pembentukan karakter anak dengan mengharuskan anak menuruti perkataan orang tua dan biasanya orang tua memberikan ancaman-ancaman pada anaknya. Menurut Ribeiro dalam Cahyanuari (2018) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua dengan memberikan batasan yang sangat ketat kepada anak, orang tua juga menghukum anak jika perintah dan keinginannya tidak dilaksanakan oleh anak. Menurut Dariyono dalam Isni (2014) pola asuh otoriter adalah hal sentral yang artinya segala sesuatu yang diucapkan oleh orang tua maupun kehendak orang tua harus dituruti oleh anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah cara pengasuhan orang tua yang lebih menekankan pada peraturan dan larangan yang tidak seimbang antara orang tua dan anak, orang tua cenderung memerintah dan anak harus menuruti keinginannya, anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu saat mendapat tugas dari

orang tuanya, dan tidak diberi kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Penelitian Cahyanuari (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam pola asuh otoriter yang pertaman yaitu *low responsivness* yang berarti orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak. Aspek yang kedua yaitu *high demandingness* yang berarti orang tua terlalu memberikan batasan dan larangan kepada anak.

Fenomena perilaku agresif ditemukan oleh peneliti melalui pengamatan ketika melaksanakan PLP di SMP PGRI 1 Buduran seperti siswa yang mengolok temannya dengan menghina fisiknya, siswa yang memukul temannya karena temannya tidak menuruti apa yang dia suruh, ada juga siswa yang suka menarik kerudung temannya hingga temannya itu marah. Peneliti bisa melakukan pengamatan dikarenakan pada saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya ujian praktek kelas IX dan ujian tengah semester kelas VII dan VIII. Peneliti

juga mendapat informasi dari guru BK bahwa memang banyakn siswa yang berperilaku agresif di sekolah.

Fenomena lain yang ditemukan yaitu di lingkungan rumah peneliti sering terjadi beberapa siswa SMP yang bukan siswa dari SMP PGRI 1 Buduran melakukan perkelahian antar teman bermain di lingkungan rumah, sering mengolok temannya ketika bermain, mudah marah meskipun dikarenakan hal sepeleh, siswa susah dalam mengendalikan emosinya, juga seringnya membantah ketika dinasihati oleh orang yang lebih tua. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki orang tua yang selalu memberikan aturan-aturan di dalam lingkup keluarga, ada juga siswa yang orang tuanya menuntut dirinya harus patuh terhadap orang tuanya, sering melihat orang tuanya marah, harus menuruti semua kemauan orang tuanya yang akhirnya membuat dirinya mengesampingkan keinginannya sendiri.

Perilaku agresif bukanlah suatu hal yang jarang ditemui atau bisa disebut juga perilaku agresif sudah lumrah terjadi dalam kehidupan sehari hari. Pada

suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung di hindari. Hal ini karena perilaku agresif dapat menyebabkan bahaya dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial.

Perilaku agresif pada siswa memang seringkali terjadi. Aksi perilaku agresif tersebut bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Misalnya di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Perilaku tersebut dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci maki maupun kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang dan lain-lain (Cahyanuari, 2018).

Myers (2012) dalam (Cahyanuari, 2018) mengatakan perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang dapat dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif biasanya muncul pada anak yang salah pola asuh dari orang tua atau pengaruh dari teman sebayanya, pada diri anak sering meresahkan masyarakat karena anak melakukan hal

yang menurutnya benar tetapi tidak menurut orang dewasa (Chotimah, 2020).

Novitasari (2017) dalam penelitiannya dengan populasi sebanyak 84 siswa MTs dan sampel yang diambil sebanyak 25 siswa menyatakan bahwa pola asuh yang memiliki kontribusi paling signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa ialah pola asuh otoriter, dengan rentan yang signifikan yaitu otoriter berkontribusi sebanyak 36.2% sedangkan pola asuh permisif sebanyak 11.0% dan pola asuh demokratis sebanyak 24.5%.

Einstein & Indrawati (2016) dalam penelitiannya dengan sampel sebanyak 85 siswa SMK Yudya Karya Magelang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif dibuktikan dengan pola asuh otoriter orang tua berkontribusi sebanyak 45,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki angka yang cukup besar dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif. Sedangkan 55,0 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah tayangan televisi, pengaruh narkoba,

alkohol, tayangan game online yang mengandung unsur kekerasan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian **"*Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Buduran*".** Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka peneliti tidak akan mengetahui apakah pola asuh otoriter orang tua berhubungan dengan perilaku agresif siswa.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Banyak hal yang menyebabkan orang tua memberikan pola asuh otoriter begitupun dengan perilaku agresif siswa. Peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan dengan hanya meliputi informasi seputar perilaku agresif siswa dan pola asuh otoriter orang tua. Dalam penelitian ini

informasi yang disajikan yaitu, bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, aspek pola asuh otoriter, dan hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, apakah pola asuh otoriter orang tua berhubungan dengan perilaku agresif siswa?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel (x) adalah pola asuh otoriter orang tua. Sedangkan variabel terikat atau variabel (y) adalah perilaku agresif siswa.

Berikut adalah definisi operasional variabel.

1. Variabel terikat (y)

   Perilaku agresif siswa adalah suatu tindakan perilaku yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok untuk menyakiti orang lain dengan tindakan menyerang baik melukai fisik, mengambil hak orang lain, merusak milik orang lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu yang baik secara verbal maupun fisik lainnya yang dapat merugikan seseorang. Ada beberapa aspek perilaku agresif yaitu a) agresi fisik, b) agresi verbal, c) agresi kemarahan, d) agresi permusuhan.

2. Variabel bebas (x)

   Pola asuh otoriter orang tua adalah cara pengasuhan orang tua yang lebih menekankan pada peraturan dan larangan yang tidak seimbang antara orang tua dan anak, orang tua cenderung memerintah dan anak harus menuruti keinginannya, anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu saat mendapat tugas dari orang tuanya, dan tidak diberi kesempatan dalam

menyelesaikan masalahnya sendiri. Pola asuh otoriter orang tua meliputi dua aspek yaitu *low responsivness* atau respon orang tua yang rendah terhadap anak dan *high demandingness* atau tuntutan orang tua yang tinggi terhadap anak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam dunia pendidikan tentang hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa, selain itu bermanfaat untuk dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungann dengan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru BK

   Dapat menambah pengetahuan dan juga bisa dijadikan referensi dalam mendidik siswa dengan pola asuh otoriter.

b. Manfaat bagi prodi BK

   Dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi penulis

Menambah dan memperoleh banyak wawasan dan pengalaman baru mengenai bagaimana hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa dan juga sebagai bekal ketika mendidik buah hati.